

## Inovasi Manajemen Penyiaran dan Peliputan Jurnalisme Modern di Tengah Perkembangan Media Sosial Digital Nasional Terkini

Nia Handayani<sup>1</sup>, Ryan Hidayat<sup>2</sup>, Nila Anggraini<sup>3</sup>, Tio Amanda<sup>4</sup>, Rio Irawan Munthe<sup>5</sup>,  
Winda Kustiawan<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email : [handayaninia018@gmail.com](mailto:handayaninia018@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ryanhidayat170705@gmail.com](mailto:ryanhidayat170705@gmail.com)<sup>2</sup>, [Nilaanggraini1905@gmail.com](mailto:Nilaanggraini1905@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Tioamanda123@icloud.com](mailto:Tioamanda123@icloud.com)<sup>4</sup>, [rioirawanmuntherio@gmail.com](mailto:rioirawanmuntherio@gmail.com)<sup>5</sup>, [windakustiawan@uinsu.ac.id](mailto:windakustiawan@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>

\*Penulis Korespondensi : [handayaninia018@gmail.com](mailto:handayaninia018@gmail.com)

**Abstract :** This study examines innovation in broadcasting management and modern journalism coverage amid the rapid development of national digital social media in Indonesia. Digital transformation has compelled broadcasting media and journalism institutions to adapt to changes in public information consumption patterns that are increasingly fast, interactive, and platform-based. This study aims to analyze forms of innovation in broadcasting management as well as modern journalism coverage strategies implemented by national media in utilizing social media as channels for news production and distribution. The research employs a qualitative approach through a literature study of national academic journals and conceptual analysis of contemporary digital media practices. The findings indicate that innovations in broadcasting management are reflected in media convergence, the adoption of digital technologies, data-driven newsroom management, and cross-platform collaboration. Meanwhile, modern journalism coverage is characterized by rapid news production, the use of multimedia content, audience engagement, and emerging ethical and accuracy challenges in the digital environment. This study concludes that innovation in both broadcasting management and modern journalism practices is a crucial factor for the sustainability and competitiveness of national media in the era of digital social media.

**Keywords:** Broadcasting Management; Digital Social Media; Media Convergence; Media Innovation; Modern Journalism.

**Abstrak :** Penelitian ini membahas inovasi manajemen penyiaran dan peliputan jurnalisme modern di tengah perkembangan media sosial digital nasional yang semakin pesat. Transformasi digital telah mendorong media penyiaran dan jurnalisme di Indonesia untuk beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang kini lebih cepat, interaktif, dan berbasis platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk inovasi manajemen penyiaran serta strategi peliputan jurnalisme modern yang diterapkan oleh media nasional dalam memanfaatkan media sosial sebagai saluran distribusi dan produksi konten berita. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka terhadap jurnal ilmiah nasional serta analisis konseptual terhadap praktik media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen penyiaran diwujudkan melalui konvergensi media, pemanfaatan teknologi digital, penguatan manajemen redaksi berbasis data, serta kolaborasi lintas platform. Sementara itu, peliputan jurnalisme modern ditandai oleh kecepatan produksi berita, penggunaan multimedia, interaksi audiens, serta tantangan etika dan akurasi informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi manajemen dan peliputan jurnalisme modern merupakan kunci keberlanjutan media nasional di era media sosial digital yang kompetitif.

**Kata Kunci:** Inovasi Media; Jurnalisme Modern; Konvergensi Media; Manajemen Penyiaran; Media Sosial Digital.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar terhadap ekosistem media nasional di Indonesia. Media penyiaran yang sebelumnya berfokus pada pola siaran konvensional kini menghadapi tuntutan untuk bertransformasi secara struktural dan manajerial. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga menyentuh aspek perencanaan program, manajemen redaksi, hingga strategi distribusi konten. Media penyiaran dituntut untuk mampu merespons

audiens yang semakin aktif, kritis, dan terfragmentasi oleh beragam platform digital. Dalam konteks ini, inovasi manajemen penyiaran menjadi elemen penting agar media tetap relevan dan berdaya saing. Transformasi digital mendorong media untuk mengadopsi sistem kerja yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis data, sekaligus menyesuaikan pola produksi siaran dengan karakteristik audiens digital yang dinamis dan real-time (Aprilia & Kusworo, 2024).

Seiring dengan perubahan manajemen penyiaran, praktik jurnalisme juga mengalami pergeseran signifikan menuju bentuk yang lebih modern dan digital. Jurnalisme modern tidak lagi hanya berorientasi pada kecepatan penyampaian berita, tetapi juga pada kemampuan mengelola multiplatform, interaktivitas audiens, dan integrasi teknologi digital dalam proses peliputan. Media nasional kini mengombinasikan jurnalisme konvensional dengan pendekatan digital native yang menekankan fleksibilitas struktur kerja dan adaptasi terhadap media sosial. Wartawan tidak hanya berperan sebagai pengumpul informasi, tetapi juga sebagai pengelola konten digital yang harus memahami algoritma, engagement, serta pola konsumsi audiens daring. Perubahan ini turut memengaruhi etos kerja, struktur organisasi redaksi, serta proses pengambilan keputusan editorial dalam ruang redaksi modern (Muthmainnah & de-Lima-Santos, 2025).

Media sosial digital telah menjadi kanal utama distribusi berita yang mengubah cara media nasional menjangkau audiens. Platform seperti Instagram, YouTube, dan X memungkinkan media untuk menyebarluaskan konten secara cepat, visual, dan interaktif. Dalam konteks ini, inovasi manajemen penyiaran tidak hanya berfokus pada produksi konten, tetapi juga pada strategi distribusi yang efektif agar mampu meningkatkan keterlibatan audiens. Media nasional mulai mengembangkan strategi khusus dalam mengemas berita agar sesuai dengan karakteristik platform media sosial, seperti penggunaan judul singkat, visual menarik, dan narasi yang mudah dipahami. Distribusi berita melalui media sosial juga menuntut media untuk lebih responsif terhadap umpan balik audiens serta dinamika percakapan publik yang berkembang secara real time (Pertiwi & Riyayanatasya, 2025).

Perkembangan jurnalisme digital juga membuka ruang bagi representasi isu-isu yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian dalam media arus utama. Media digital nasional mulai memanfaatkan inovasi peliputan untuk menghadirkan sudut pandang baru yang lebih inklusif dan kontekstual. Melalui pendekatan jurnalisme digital, media mampu membungkai ulang isu sosial, budaya, dan olahraga dengan narasi yang lebih dekat dengan audiens muda dan komunitas digital. Proses framing ini didukung oleh fleksibilitas media sosial sebagai ruang distribusi dan interaksi. Inovasi peliputan semacam ini menunjukkan bahwa jurnalisme

modern tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membangun kesadaran publik melalui pendekatan digital yang kreatif dan partisipatif (Qurrota A'yuni, 2025).

Selain itu, media sosial digital juga mengubah relasi antara jurnalis, narasumber, dan audiens. Fenomena influencer dan partisipasi publik dalam produksi konten informasi menantang peran tradisional jurnalisme. Media nasional kini menghadapi realitas bahwa audiens tidak lagi sekadar konsumen informasi, melainkan juga produsen pesan yang aktif membentuk opini publik. Kondisi ini menuntut inovasi manajemen penyiaran dalam menjaga kredibilitas, etika, dan integritas informasi. Jurnalisme modern harus mampu beradaptasi dengan arus informasi yang cepat tanpa mengorbankan prinsip verifikasi dan akurasi. Tantangan ini memperlihatkan pentingnya strategi manajerial yang mampu mengintegrasikan nilai profesional jurnalisme dengan dinamika media sosial digital (Fitrananda & Bahtiar, 2025).

Transformasi digital dalam jurnalisme juga memunculkan tantangan serius terkait integritas informasi dan etika pemberitaan. Kecepatan distribusi berita melalui media sosial sering kali berbanding lurus dengan meningkatnya risiko disinformasi dan manipulasi konten. Oleh karena itu, inovasi manajemen penyiaran harus mencakup penguatan sistem editorial, literasi digital, dan pengawasan internal terhadap proses produksi berita. Media nasional dituntut untuk menjaga keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan informasi. Jurnalisme modern perlu mengembangkan mekanisme kontrol kualitas yang adaptif terhadap ritme media sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasar profesi jurnalistik. Tantangan ini menjadikan inovasi sebagai kebutuhan strategis, bukan sekadar pilihan, dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks (Sultan & Amir, 2024).

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian mengenai inovasi manajemen penyiaran dan peliputan jurnalisme modern menjadi penting untuk memahami bagaimana media nasional beradaptasi di tengah perkembangan media sosial digital. Kajian ini relevan untuk mengungkap strategi, tantangan, serta peluang yang dihadapi media dalam mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan bisnisnya. Inovasi manajerial dan peliputan tidak hanya menentukan daya saing media, tetapi juga kualitas informasi yang diterima masyarakat. Dengan memahami praktik inovasi yang diterapkan media nasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang manajemen penyiaran dan jurnalisme digital di Indonesia (Masduki & Yusuf, 2022).

## **2. TINJAUAN TEORITIS**

### **Teori Inovasi dalam Manajemen Penyiaran**

Inovasi dalam manajemen penyiaran merupakan respons strategis media terhadap perubahan lingkungan komunikasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital dan pergeseran perilaku audiens. Teori inovasi menjelaskan bahwa organisasi media harus mampu mengadopsi ide, teknologi, dan proses baru agar tetap relevan dan kompetitif. Dalam konteks penyiaran, inovasi tidak hanya mencakup penggunaan perangkat digital, tetapi juga perubahan struktur organisasi, pola kerja redaksi, serta strategi pengelolaan konten. Media nasional dituntut untuk mengembangkan sistem manajemen yang adaptif, fleksibel, dan berbasis teknologi agar mampu merespons tuntutan produksi konten yang cepat dan multiplatform. Inovasi manajemen penyiaran menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan media di era digital yang penuh disruptif (Aprilia & Kusworo, 2024).

Inovasi manajemen penyiaran juga berkaitan erat dengan kemampuan organisasi media dalam membaca peluang dan tantangan yang muncul dari media sosial digital. Teori ini menekankan bahwa inovasi bersifat berkelanjutan dan membutuhkan dukungan kepemimpinan, budaya organisasi, serta kesiapan sumber daya manusia. Media yang mampu mengintegrasikan inovasi ke dalam sistem manajemennya cenderung lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan audiens. Dalam praktiknya, inovasi manajemen penyiaran tercermin dalam pengambilan keputusan berbasis data, kolaborasi lintas divisi, serta pemanfaatan teknologi digital untuk efisiensi produksi dan distribusi konten. Dengan demikian, inovasi tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga strategi manajerial yang menentukan daya saing media nasional (Agaprianti & et al., 2025).

### **Teori Konvergensi Media**

Teori konvergensi media menjelaskan proses penyatuhan berbagai platform media ke dalam satu sistem produksi dan distribusi yang terintegrasi. Dalam konteks penyiaran, konvergensi media memungkinkan media nasional menggabungkan siaran televisi, radio, portal berita daring, dan media sosial dalam satu ekosistem komunikasi. Konvergensi ini mengubah cara media memproduksi dan menyebarkan informasi, serta menuntut perubahan signifikan dalam manajemen penyiaran. Media tidak lagi beroperasi secara terpisah antarplatform, melainkan mengembangkan strategi terpadu untuk menjangkau audiens yang tersebar di berbagai kanal digital. Konvergensi media menjadi fondasi utama dalam praktik jurnalisme modern yang bersifat multiplatform dan interaktif (Masduki & Yusuf, 2022).

Dalam praktiknya, konvergensi media menuntut perubahan struktur kerja redaksi dan peran jurnalis. Jurnalis dituntut untuk memiliki keterampilan multitalenta, seperti menulis,

memproduksi video, serta mengelola konten media sosial. Teori konvergensi juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas tim dalam satu organisasi media. Manajemen penyiaran berperan penting dalam mengatur alur kerja, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan editorial agar konvergensi dapat berjalan efektif. Dengan konvergensi media, jurnalisme modern mampu menghadirkan konten yang lebih kaya, cepat, dan relevan dengan kebutuhan audiens digital (Muthmainnah & de-Lima-Santos, 2025).

### **Teori Jurnalisme Digital**

Teori jurnalisme digital menjelaskan pergeseran praktik jurnalistik dari model konvensional menuju model berbasis teknologi digital. Jurnalisme digital ditandai oleh kecepatan produksi berita, penggunaan multimedia, serta keterlibatan audiens dalam proses penyebaran informasi. Dalam teori ini, media sosial berperan sebagai ruang distribusi sekaligus interaksi yang memengaruhi cara jurnalis bekerja. Media nasional harus menyesuaikan pola peliputan dengan karakteristik platform digital yang menuntut konten ringkas, visual, dan mudah dibagikan. Jurnalisme digital mendorong media untuk lebih adaptif terhadap perubahan ritme informasi dan dinamika percakapan publik (Sultan & Amir, 2024). Selain itu, teori jurnalisme digital juga menekankan pentingnya inovasi dalam menjaga kualitas dan integritas berita. Kecepatan dan keterbukaan media sosial sering kali menimbulkan tantangan terkait akurasi dan etika jurnalistik. Oleh karena itu, jurnalisme digital memerlukan sistem editorial yang kuat dan manajemen redaksi yang adaptif. Media nasional dituntut untuk menyeimbangkan antara tuntutan kecepatan dan prinsip verifikasi. Dalam konteks ini, inovasi manajemen penyiaran menjadi kunci untuk memastikan bahwa jurnalisme digital tetap berlandaskan nilai profesionalisme dan tanggung jawab sosial (Sultan & Amir, 2024).

### **Teori Distribusi Konten Berbasis Media Sosial**

Teori distribusi konten berbasis media sosial menjelaskan bagaimana informasi disebarluaskan melalui platform digital dengan mempertimbangkan algoritma, engagement, dan karakteristik audiens. Media nasional memanfaatkan media sosial sebagai kanal utama untuk menjangkau publik yang lebih luas dan beragam. Distribusi konten tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi aktif antara media dan audiens. Dalam konteks ini, manajemen penyiaran harus mengembangkan strategi distribusi yang tepat agar konten jurnalistik dapat bersaing di tengah banjir informasi digital (Pertiwi & Riyayanatasya, 2025).

Distribusi konten berbasis media sosial juga menuntut media untuk memahami pola konsumsi audiens dan dinamika platform digital. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan distribusi konten sangat dipengaruhi oleh waktu unggah, format visual, serta relevansi isu.

Media nasional harus mampu mengemas berita dengan pendekatan kreatif tanpa menghilangkan substansi jurnalistik. Inovasi dalam distribusi konten menjadi bagian penting dari manajemen penyiaran modern yang berorientasi pada keterlibatan audiens dan keberlanjutan media (Rahayu & et al., 2025).

### **Teori Framing dalam Jurnalisme Digital**

Teori framing menjelaskan bagaimana media membingkai suatu peristiwa atau isu sehingga membentuk cara audiens memahaminya. Dalam jurnalisme digital, framing menjadi semakin penting karena konten bersaing dalam ruang media sosial yang penuh dengan narasi beragam. Media nasional menggunakan framing untuk menonjolkan sudut pandang tertentu melalui pemilihan kata, visual, dan konteks berita. Jurnalisme digital memungkinkan framing dilakukan secara lebih fleksibel dan kreatif melalui format multimedia (Qurrota A'yuni, 2025). Framing dalam jurnalisme digital juga berkaitan dengan tanggung jawab media dalam membangun wacana publik. Media sosial mempercepat penyebaran framing tertentu yang dapat memengaruhi opini publik secara luas. Oleh karena itu, manajemen penyiaran harus memastikan bahwa framing yang digunakan tetap berimbang dan etis. Inovasi dalam peliputan jurnalisme modern harus memperhatikan dampak framing terhadap persepsi audiens dan kualitas demokrasi informasi di ruang digital (Basarah & et al., 2025).

### **Teori Partisipasi Audiens**

Teori partisipasi audiens menekankan peran aktif publik dalam proses komunikasi media. Dalam era media sosial digital, audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam produksi dan penyebaran konten. Media nasional menghadapi audiens yang semakin interaktif melalui komentar, berbagi konten, dan live streaming. Teori ini menjelaskan bahwa partisipasi audiens menjadi indikator penting keberhasilan media digital dalam membangun keterlibatan dan loyalitas publik (Patria & Saragih, 2025).

Partisipasi audiens juga memengaruhi strategi manajemen penyiaran dan peliputan jurnalisme modern. Media harus mampu mengelola interaksi audiens tanpa kehilangan kendali editorial. Inovasi manajemen diperlukan untuk mengintegrasikan umpan balik audiens ke dalam proses produksi berita. Dengan demikian, jurnalisme modern dapat membangun hubungan yang lebih dialogis dan partisipatif dengan publik di ruang digital (Patria & Saragih, 2025).

### **Teori Literasi Digital dan Etika Jurnalisme**

Teori literasi digital menekankan pentingnya kemampuan media dan audiens dalam memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis di ruang digital. Dalam konteks jurnalisme modern, literasi digital menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan

disinformasi dan hoaks. Media nasional dituntut untuk tidak hanya memproduksi berita, tetapi juga berperan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat melalui konten edukatif dan informatif (Selo & Umarella, 2024).

Literasi digital juga berkaitan erat dengan etika jurnalisme di era media sosial. Kecepatan dan viralitas informasi menuntut media untuk tetap menjunjung tinggi prinsip akurasi, verifikasi, dan tanggung jawab sosial. Inovasi manajemen penyiaran harus mencakup penguatan etika dan literasi digital dalam organisasi media. Dengan demikian, jurnalisme modern dapat berkontribusi pada ekosistem informasi yang sehat dan berkelanjutan di era digital nasional (Selo & Umarella, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam inovasi manajemen penyiaran dan praktik peliputan jurnalisme modern di tengah perkembangan media sosial digital nasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, proses, serta dinamika perubahan yang terjadi dalam organisasi media, bukan pada pengukuran kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku akademik, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik manajemen penyiaran, jurnalisme digital, dan media sosial. Sumber data dipilih secara purposif dengan kriteria terbitan tahun 2020 ke atas agar sesuai dengan konteks perkembangan media digital terkini di Indonesia.

Metode penelitian ini juga menerapkan analisis konseptual dan tematik terhadap data yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis meliputi proses pengumpulan data, klasifikasi tema, interpretasi konsep, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara teori dan praktik inovasi manajemen penyiaran serta strategi peliputan jurnalisme modern yang berkembang di media nasional. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dan konsistensi analisis antarreferensi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pola inovasi, tantangan, dan peluang jurnalisme modern di era media sosial digital nasional.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen penyiaran dan peliputan jurnalisme modern di media nasional berkembang seiring dengan penetrasi media sosial digital yang semakin masif. Media tidak lagi beroperasi dalam kerangka penyiaran konvensional, melainkan bergerak menuju sistem manajemen yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis

platform digital. Praktik jurnalisme modern juga mengalami perubahan signifikan, baik dari sisi proses produksi, distribusi, maupun relasi dengan audiens. Media nasional memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai saluran distribusi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, sumber informasi, dan arena pembentukan wacana publik. Inovasi yang muncul mencerminkan upaya media untuk menjaga relevansi, kredibilitas, dan keberlanjutan di tengah kompetisi informasi digital yang ketat. Pembahasan berikut menguraikan hasil penelitian dalam bentuk tabel tematik yang merepresentasikan aspek utama inovasi manajemen penyiaran dan jurnalisme modern secara kualitatif.

**Tabel 1.** Inovasi Manajemen Penyiaran di Era Media Sosial Digital.

| No | Aspek Manajemen       | Bentuk Inovasi            | Deskripsi Implementasi                             |
|----|-----------------------|---------------------------|--|
| 1  | Struktur Organisasi   | Fleksibilitas Redaksi     | Redaksi bekerja lintas platform dan lintas fungsi  |
| 2  | Pengelolaan Konten    | Integrasi Digital         | Konten disesuaikan dengan karakter platform        |
| 3  | Teknologi             | Pemanfaatan Digital Tools | Penggunaan sistem manajemen konten digital         |
| 4  | SDM Media             | Multiskill Jurnalis       | Jurnalis menguasai berbagai format media           |
| 5  | Pengambilan Keputusan | Berbasis Data             | Keputusan redaksi mempertimbangkan respons audiens |

Tabel ini menggambarkan hasil penelitian terkait inovasi manajemen penyiaran yang berkembang di media nasional. Inovasi tersebut terlihat dari perubahan struktur organisasi yang semakin fleksibel dan tidak lagi terikat pada pembagian kerja konvensional. Redaksi media beradaptasi dengan kebutuhan produksi konten multiplatform yang menuntut kolaborasi lintas divisi. Selain itu, pengelolaan konten mengalami integrasi digital yang kuat, di mana satu materi liputan dapat dikembangkan menjadi berbagai format sesuai dengan karakter media sosial. Pemanfaatan teknologi digital menjadi fondasi utama inovasi, terutama dalam mendukung kecepatan dan efisiensi kerja redaksi. Perubahan ini menunjukkan bahwa manajemen penyiaran modern tidak hanya menyesuaikan teknologi, tetapi juga cara berpikir organisasi media secara menyeluruh.

Lebih lanjut, inovasi manajemen penyiaran juga tercermin pada pengembangan sumber daya manusia media. Jurnalis dituntut memiliki keterampilan multiskill agar mampu beradaptasi dengan tuntutan produksi konten digital. Peran jurnalis tidak hanya sebatas menulis berita, tetapi juga memproduksi visual, mengelola media sosial, dan memahami analitik audiens. Pengambilan keputusan redaksi yang berbasis data menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari intuisi semata menuju pendekatan yang lebih strategis. Respons

audiens di media sosial menjadi pertimbangan penting dalam menentukan arah konten dan program siaran. Dengan demikian, inovasi manajemen penyiaran berfungsi sebagai mekanisme adaptasi media nasional dalam menghadapi dinamika ekosistem digital yang kompleks.

**Tabel 2.** Karakteristik Peliputan Jurnalisme Modern.

| No | Unsur Peliputan   | Karakteristik            | Penjelasan                                    |
|----|-------------------|--------------------------|---|
| 1  | Proses Produksi   | Cepat dan Dinamis        | Produksi berita mengikuti ritme media sosial  |
| 2  | Format Konten     | Multimedia               | Kombinasi teks, visual, dan audio             |
| 3  | Sumber Informasi  | Digital dan Partisipatif | Media sosial sebagai sumber awal informasi    |
| 4  | Pola Kerja        | Multiplatform            | Satu liputan untuk banyak kanal               |
| 5  | Interaksi Audiens | Dua Arah                 | Audiens terlibat melalui komentar dan berbagi |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peliputan jurnalisme modern memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jurnalisme konvensional. Proses produksi berita berlangsung secara cepat dan dinamis, menyesuaikan dengan ritme media sosial yang menuntut aktualitas tinggi. Format konten yang digunakan bersifat multimedia, memungkinkan informasi disajikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens digital. Sumber informasi juga semakin beragam, dengan media sosial berperan sebagai ruang awal munculnya isu dan peristiwa. Kondisi ini mendorong jurnalis untuk lebih responsif dan adaptif dalam melakukan verifikasi informasi sebelum dipublikasikan kepada publik.

Selain itu, peliputan jurnalisme modern menuntut pola kerja multiplatform yang terintegrasi. Satu liputan tidak hanya disajikan dalam satu kanal, tetapi dikembangkan ke berbagai platform digital dengan pendekatan yang berbeda. Interaksi audiens menjadi elemen penting dalam jurnalisme modern, di mana publik dapat memberikan respons secara langsung melalui komentar, berbagi konten, atau diskusi daring. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dialogis antara media dan audiens. Namun, keterlibatan audiens juga menghadirkan tantangan baru bagi jurnalis dalam menjaga objektivitas, etika, dan akurasi pemberitaan di tengah arus informasi yang cepat dan beragam.

**Tabel 3.** Peran Media Sosial dalam Jurnalisme Modern.

| No | Fungsi Media Sosial | Peran Utama        | Dampak terhadap Media                 |
|----|---------------------|--------------------|---------------------------------------|
| 1  | Distribusi          | Penyebaran Berita  | Jangkauan audiens lebih luas          |
| 2  | Produksi            | Inspirasi Konten   | Isu berkembang dari percakapan publik |
| 3  | Interaksi           | Komunikasi Audiens | Hubungan media dan publik lebih dekat |
| 4  | Branding            | Identitas Media    | Citra media dibangun secara digital   |

|   |            |                 |                                     |
|---|------------|-----------------|-------------------------------------|
| <b>5</b>  | Monitoring | Evaluasi Konten | Respons audiens jadi bahan evaluasi |
| Media sosial memainkan peran strategis dalam jurnalisme modern sebagai saluran distribusi utama informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media nasional memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan visibilitas konten berita. Selain sebagai saluran distribusi, media sosial juga menjadi sumber inspirasi produksi konten jurnalistik. Percakapan publik yang berkembang di ruang digital sering kali menjadi bahan awal liputan media. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang observasi dinamika sosial yang penting bagi jurnalis dalam menentukan agenda pemberitaan. |            |                 |                                     |

Lebih jauh, media sosial memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara media dan audiens. Hubungan yang sebelumnya bersifat satu arah kini berubah menjadi komunikasi dua arah yang dinamis. Media juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun identitas dan citra merek secara digital. Respons audiens terhadap konten yang dipublikasikan menjadi bahan evaluasi bagi manajemen penyiaran dalam menyusun strategi selanjutnya. Dengan peran tersebut, media sosial tidak hanya menjadi alat pendukung, tetapi bagian integral dari sistem jurnalisme modern di era digital nasional.

**Tabel 4.** Tantangan dan Strategi Inovasi Jurnalisme Modern.

| No | Tantangan           | Dampak               | Strategi Inovasi     |
|----|---------------------|----------------------|----------------------|
| 1  | Disinformasi        | Turunnya Kepercayaan | Penguatan verifikasi |
| 2  | Kecepatan Informasi | Risiko Kesalahan     | Kontrol editorial    |
| 3  | Persaingan Konten   | Fragmentasi Audiens  | Diferensiasi konten  |
| 4  | Etika Jurnalistik   | Krisis Kredibilitas  | Literasi digital     |
| 5  | Keberlanjutan Media | Tekanan Ekonomi      | Inovasi manajemen    |

Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi jurnalisme modern di era media sosial digital. Salah satu tantangan utama adalah maraknya disinformasi yang berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap media. Kecepatan arus informasi juga meningkatkan risiko kesalahan dalam pemberitaan. Selain itu, persaingan konten yang ketat menyebabkan fragmentasi audiens, sehingga media harus berupaya keras untuk mempertahankan perhatian publik. Tantangan etika jurnalistik turut mengemuka seiring dengan tuntutan viralitas dan engagement di media sosial.

Untuk merespons tantangan tersebut, media nasional menerapkan berbagai strategi inovasi. Penguatan sistem verifikasi dan kontrol editorial menjadi langkah penting dalam menjaga kualitas informasi. Media juga mengembangkan diferensiasi konten agar memiliki ciri khas di tengah persaingan digital. Literasi digital menjadi strategi jangka panjang untuk menjaga etika dan kredibilitas jurnalisme modern. Inovasi manajemen penyiaran yang

berorientasi pada keberlanjutan bisnis media menjadi kunci dalam menghadapi tekanan ekonomi dan dinamika industri media digital nasional.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen penyiaran dan peliputan jurnalisme modern merupakan kebutuhan strategis bagi media nasional dalam menghadapi perkembangan media sosial digital yang semakin dinamis. Media tidak lagi dapat bertahan dengan pola penyiaran konvensional, melainkan harus mengadopsi sistem manajemen yang adaptif, terintegrasi, dan berbasis teknologi digital. Inovasi manajemen penyiaran tercermin melalui fleksibilitas struktur organisasi, pemanfaatan teknologi digital, penguatan sumber daya manusia multiskill, serta pengambilan keputusan redaksional yang mempertimbangkan respons audiens.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa peliputan jurnalisme modern mengalami transformasi signifikan dari sisi proses produksi, distribusi, dan interaksi dengan audiens. Media sosial berperan penting sebagai ruang distribusi, sumber inspirasi liputan, sekaligus arena pembentukan wacana publik. Meskipun demikian, jurnalisme modern menghadapi tantangan serius terkait disinformasi, etika, dan integritas informasi. Oleh karena itu, inovasi manajemen dan peliputan harus disertai dengan penguatan nilai profesionalisme, literasi digital, dan kontrol editorial. Dengan pendekatan tersebut, media nasional diharapkan mampu menjaga kredibilitas, keberlanjutan, serta perannya sebagai penyedia informasi yang berkualitas di era digital nasional.

## REFERENSI

- Agaprianti, P., et al. (2025). Convergence-based adaptation management in *Cosmopolitan Indonesia* magazine in an effort to sustain business. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v15i1.30813>
- Aprilia, E., Aini, A. N., & Kusworo, V. A. (2024). Manajemen media penyiaran Swaragama dan program siaran di era digital. *Jurnal Audiens*, 5(3), 409–418. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.379>
- Basarah, F. F., et al. (2025). Construction of the 2024 presidential candidate campaign on the *Mata Najwa* YouTube channel. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v15i1.30738>
- Fitrananda, C. A., Yusuf, Y. M., Rabathy, Q., & Bahtiar, Y. (2025). People living with HIV became influencers on social media: Breaking the stigma. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v14i2.1359>

- Masduki, Prastyo, N. M., Yusuf, I. A., & Ningsih, I. N. D. K. (2022). Understanding business model of digital journalism in Indonesia. *Kajian Jurnalisme*. <https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/54220>
- Muthmainnah, A. N., & de Lima Santos, M. F. (2025). From legacy to digital native media: How Indonesian journalists perceive working structure differences. *Komunikasi*, 19(2), Article 5. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art5>
- Pasaribu, T. B. R., Anjani, D. A., Ramadhan, R. I., & Zulkarnain, I. (2025). Navigating the sea of information: Effective communication strategies in the digital era. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v15i1.30781>
- Patria, R., & Saragih, N. (2025). Audience engagement in live streaming: An analysis of gratifications sought and obtained in iShowSpeed's live stream in Indonesia. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v15i1.31771>
- Pertiwi, L. S. I., Nur, M. J., & Riyayanatasya, Y. W. (2025). News distribution strategies for social media engagement: A case study of Liputan6 SCTV. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v14i2.1360>
- Qurrota A'yuni, N. (2025). Reframing women's football through digital journalism: The case of Kumparan BOLANITA in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v14i2.1308>
- Rahayu, M., et al. (2025). An exploration of local brand digital communication strategies on Instagram: A case study of @erigostore's user engagement. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v15i1.34578>
- Selo, H., & Umarella, F. H. (2024). Strategi komunikasi Dirjen APTIKA dalam melakukan literasi digital melalui media sosial. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v14i1.16396>
- Sultan, M. I., & Amir, A. S. (2024). The evolution of journalism in the digital age: Analyzing the impact of social media on news process and information integrity. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v14i2.30605>
- Syauqi, M. R., Muchamad, A., & Novalia, R. (2023). Strategi tim kreatif program "Kok Bisa Viral" di Nusantara TV dalam menarik minat khalayak. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(2), 13–20. <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i02>
- Widyaningsih, D., Soraya, I., & Gunawan, I. (2023). Strategi komunikasi Beat Radio dalam menarik minat pendengar di era digital. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(2), 7–12. <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i02>